Sebuah Kebetulan

“Sejarah akan terus berulang. Itu yang kupetik saat ini. Pertemuan tanpa rencana itu dan pertemuan tanpa rencana ini seperti halnya sebuah takdir. Tapi, sudah lama sekali kusadari. Tak ada lagi hal macam itu di dunia ini. Takdir hanya cara manusia menamai sesuatu yang telah terjadi.”

Tangannya kini tengah sibuk ngenakan setelan jas berwarna hitam. Dasi merah dari dalam jas itu terlihat menjulur-julur, tapi mataku tetap tak bisa menjangkau di mana pucuknya berada. Mungkin, terselip di balik tiga kancing rapat itu. Mungkin juga dasi itu memang tak memiliki pucuk. Jam yang nempel di tembok juga sudah menunjuk pukul sembilan.

“Pesawatmu tiga jam lagi kan? Aku tak bisa mengantarmu ke bandara, maaf, aku ada *meeting* jam sepuluh”.

“Aku tahu”

“Tak usah cemberut lah” Ia pasang sepatunya yang hitam mengkilat-kilat itu sambil memandang geli ke arahku, kemudian kakinya yang panjang bergerak tertuju ke bibir pintu. Gagang dari kuningan itu terlihat mewah dengan warna cokelat muram. Mungkin, gagang itu tengah menahan gigil karena sedari sore kemarin sejak kami *check in* ia tak lagi tersentuh. Tubuh kami mungkin juga akan begitu andai tak saling berdekapan sepanjang waktu.

“Hati-hati ya, kalau sudah sampai rumah bilang” katanya lagi, seraya membuka pintu. Sejenak gagang itu merasa sedikit hangat, dan setelahnya Arya akan hilang dari kedipan mataku. Begitu saja.

Tiga jam lagi. Tak ada yang kutunggu. Barang-barangku sudah tertata rapi dalam koper ini. Tinggal handuk saja yang masih basah, peralatan mandi, juga sehelai blues dan celana dalam kotor yang tengah kukenakan saat ini. Aku hanya tidur-tiduran, pikiranku kosong, aku coba memungut ingatan di laci otakku.

Apa yang sudah kulakukan semalaman tadi? Aku begitu letih dan memilih tak jadi memungut ingatan itu.

Kuubah posisi tidurku. Gorden kamar tampak tengah menyaring udara dari luar.

Aku julurkan mataku untuk memandang tiap sudut kamar ini. Sudut-sudut itu dengan sendirinya mengantar ke mataku seolah aku tengah menelannya. Sepintas, kulirik celana pendek, itu adalah celana pendek merah milik Arya. Bagaimana bisa celana itu ketinggalan?

Tapi, justru celana itulah yang kini *mbopong* semua ingatan dari laci kepalaku. Bahkan, tak cuma diantar saja, juga dilesatkan, terlempar persis ke depanku sampai aku terjatuh, ambruk. Itu membuat mukaku langsung pucat. Aku bisa mengulang detik-detik itu. Ingatanku berjalan begitu lirih, pelan, seakan tak ingin lewatkan sedikit peristiwa pun.

“Aku lelah” katanya sambil memeluk. Aku tentu langsung terjaga dari tidur separuhku dan jegegal ingin melawan itu. Tapi, malam larut yang membawa udara dingin ini, lanjur menggigiti sekujur tubuhku, dan pelukan itu telah mengobati sedikit rasa penasaran di batinku. Aku tak pernah merasa setenang ini, sekaligus sebentuk rasa yang begitu menagih. Inikah nuansa pelukan itu?

“Pekerjaan ini menuntut macam-macam. Aku harus mengerjakan satu laporan dan menyelesaikan laporan lain. Belum lagi *planning* dadakan. Aku tak punya sandaran. Aku tak punya tempat untuk merebah rasa lelah ini. Layla pergi. Aku benar-benar kacau saat ini.”

Aku lepas pelukannya, kemudian, bicara lirih padanya, “Tenang. Kamu bisa ceritakan itu padaku. Memang, tak akan banyak membantu. Tapi, mungkin akan bisa sedikit melegakan”

Baru kali ini aku melihat butir-butir air dari wajah angkuh itu menjelajah ke ruang-ruang kosong pipinya. “Layla, perempuan yang kupercayai itu kini pergi dengan kekasih lamanya. Kamu tahu betapa aku ini sangat mencintainya. Betapa aku tak punya siapa-siapa saat ini. Bahkan, saat, kau tahu, betapa beratnya semua pekerjaan ini. Aku hanya butuh seorang di sampingku. Hanya untuk membagi rasa penat ini”.

“Santai. Rileks.” Aku tatap wajahnya lebih detail lagi, “Aku sudah bilang bukan, kamu bisa menceritakan itu semuanya. Aku akan menjadi pendengar terbaikmu” ucapan itu juga tatapanku membuatnya balik menatapku. Itu adalah detik paling hening; (dan mungkin) paling menentukan seumpama ini sebuah negosiasi.

Aku ikut terlibat dalam suasana cemas itu. Pikiran ingin dan menolak hadir serentak. Aku rasa ia begitu pengalaman akan hal itu, dan jitu membuat keputusan. Ia tahu kapan pikiran rasional luruh dan melumat bibir bagian bawahku, sebagai gantinya, aku juga meniru caranya melumat bagian atas bibirnya.

Berjam-jam kami melakukan hal yang sama. Berhenti sejenak manakala menukar letak bibir kami. Mungkin, inikah yang disebut ciuman itu?

Aku gemetar. Ingatanku terhenti. Ada perasaan rumit rasa bersalah sekaligus berbunga-bunga.

Sebentar kemudian ingatan itu kembali berjalan. Aku singgah ke kota ini karena tiket penerbangan ke pulau tujuanku hanya tersisa di bandara ini saja. Aku belum pernah ke sini sebelumnya, dan entahlah, kalau itu bernama takdir, itulah yang membawakan kabar padaku. Arya –sahabat kuliahku dulu, berada di kota yang sama.”Arya. Aku sekarang di Surakarta, kamu lagi ada *meeting* disini kan?

Temani dong! Aku tak tahu utara selatan di sini. Ya.. ya..” kataku saat menelpon.

“Gampang deh. Nanti kutunjukin jalannya. Tapi aku masih di perjalanan ini. Sudah sampai kah?”

“Belum. Aku baru mau pesan kereta. Ini *booking*an kamarku” sambil kukirim alamat yang kumaksud.

Aku sedikit merasa lega mendengar itu. Paling tidak, aku tidak akan terkucil sendirian di sebuah kota asing yang tak pernah sekalipun kukenali. Aku tak perlu banyak tanya di *gugel* juga tak perlu membuat status panjang di *fesbuk* untuk menunjukkan rasa sepiku.

Setibanya, aku mendapati Arya tengah berada di situ, di kamar yang sudah kupesan. Aku agak canggung. Kami hanya berdua saja. Mestinya, aku datang membawa temanku. Tapi mereka membatalkan sehari sebelum aku datang kemari. Apa kata orang nanti? Aku tak punya hubungan spesial dengannya. Ia hanya temanku. Memang, aku menyuruhnya menemani. Tapi, itu juga bukan sekaligus ajakan untuk menginap bersama bukan? Aku ambil sebuah kursi di depan meja rias. Pikiranku kemana-mana.

Jujur. Aku memang menyukainya. Tatapan tajam itu, wajah angkuh, juga ucapan yang selalu terasa begitu dingin. Aku juga, setelah mengamati mukanya lebih dalam lagi, hanya mendapati muka yang tak akan berani macam-macam denganku. Mukanya terlalu, maaf, sedikit alim. Sekalipun aku menyukai itu, tapi kata-kata dinginnya, tak akan berhasil menyentuh relung hatiku. Lagi pula, *heiiiii*, siapa aku ini. Mana mungkin dia, *hhhh*, aku jadi menertawakan pikiranku.

Tak ada tanda ia akan pergi padahal malam sudah merayap jauh. Ia masih memainkan gadgetnya, mungkin main *game*, atau *chating* dengan –aku tahu sebangsat apa ia dengan modal ponsel itu dan itu sama sekali tak simetris bila berhadapan langsung dengannya. Wajah alim namun angkuh itu dan kata-katanya yang seperti angin kutub. Benar-benar dua perpaduan yang paling mengesalkan.

Ia menoleh, dan dua bola matanya, menempel tepat di mana aku kini duduk dengan penuh rasa canggung. “Istirahat saja, kamu pasti capai kan?” tanyanya dingin dan itu mungkin bisa saja mengubah iklim tropis di tempat ini.

*Heiiiiiii*, aku yang pesan kamar ini, kataku, tapi hal itu tak pernah keluar dari mulutku.

Aku tak benar-benar yakin saat ia memelukku. Itu tak pernah terpikir dan sudah berada di luar ekspektasiku. Mungkin, aku bisa saja menolak atau langsung menampar seketika. Tapi, aku merasakan sebuah sensasi. Getaran rapuh dari suaranya, juga letupan kencang yang bercokol dari dasar hati ini. Itu sebuah perpaduan perasaan kasihan sekaligus luapan rasa penasaran. Nalarku tak lagi bekerja untuk menyoal superego, sementara nalarnya mungkin merasa jemawa atas kemenangan kecil itu.

Seolah kami ingin mengunjungi dunia lain, dunia yang jauh lebih indah. Kami memang tak pernah pacaran secara formal, tapi tak cukupkah pelukan berulang untuk mengalamatkan sebuah hubungan?

Kali ini, di kota ini, bukankah sejarah tengah berulang. Hanya saja tempat ini yang berbeda, juga mungkin apa yang ada di kepala kami: kenangan dan hal-hal yang tak pernah usai dituntaskan. Aku bodoh. Mestinya, aku tak mengundangnya kemari. Lebih baik aku habiskan waktu sendirian, memesan kentang juga lemon segar. Lalu kemudian, saat agenda pekerjaan usai, aku tinggal pulang tanpa pikiran macam-macam.

Arya menyapa dengan dingin dan wajah canggung yang tak benar-benar berhasil ia tutupi. “Sini masuklah” kataku, “tak usah sungkan-sungkan. Biasanya kan juga begitu.”

Ia melangkah ragu dan begitu lambat. Menaruh tasnya. Mencopot dasi. Membuka satu persatu kancing kemeja. Juga melepas celana hitam panjang dan kini hanya tersisa potongan celana pendek berwarna merah yang menutupi tubuhnya.

Aku tak seberapa memperhatikan detilnya. Aku menghadap ke arah lampu tidur yang tergeletak di meja kotak berplitur ini. Sebaliknya, mungkin Arya tengah menghadap ke tembok yang kini diwarnai lampu kuning. Kami dicekam oleh rasa yang sama.

Aku berbalik dan langsung memeluknya, “Aku lelah”. Sambil kucari dunia indah yang sering kami jelajahi.

Ia diam. Hanya diam. Aku menatap ia juga menatapku. Itu adalah tatapan yang –apabila peristiwa ini adalah pertemuan pertama kami mungkin ia akan menguyah bibir bagian bawahku dan aku akan mengunyah bibir bagian atas miliknya. Seolah dengan begitu keadilan akan tercipta. Tapi situasi yang sama, tak selalu membuat kesimpulan serupa, seperti halnya dengan tatapan ini. Tatapan dengan hening yang saling menerkam dan melukai.

“Aku hanya ingin membagi rasa penat ini. Kamu telah menikahi Layla –dan aku baru tahu kalian tengah berbulan madu di sini. Dulu bukankah karena ditinggal perempuan itu kamu memelukku? Dan kamu menemukan rasa nyaman di dada ini? Bukankah ini takdir?”

Ia tak bicara. Tapi, matanya tak lagi setajam biasanya, paras angkuh di wajah itu juga perlahan susut dan mungkin bila ia bicara tak akan sedingin biasanya. Itu membuat perutku mual.

“Bukankah kita tengah mengulang sejarah. Pertemuan tanpa rencana ini juga keadaan ini. Hanya saja, kita sekarang tengah bertukar tempat. Aku memelukmu juga karena perempuan itu” Kataku.

Ia tetap bisu. Matanya kini seredup bohlam murah lima watt, wajah itu juga terlihat begitu lembut dan mungkin bila ia bicara suaranya akan nyaring dan begitu enak didengar. Aku mau muntah.

Pikiranku kini justru melayang-layang, “Sejarah akan terus berulang. Itu yang kupetik saat ini. Pertemuan tanpa rencana itu dan pertemuan tanpa rencana ini seperti halnya sebuah takdir. Tapi, sudah lama sekali kusadari. Tak ada lagi hal macam itu di dunia ini. Takdir hanya cara manusia menamai sesuatu yang telah terjadi. Tak lebih!”